

371/HD79

S

KKI
371.26
Med
P1

=Bdr=

MILIK PERPUSTAKAAN
- IKIP - PADANG -

PENGOLAHAN DAN PENAFSIRAN HASIL EVALUASI
PENGAJARAN BAHASA

12.12.1979

S

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI ILMU
TIDAK BOLEH DIJUAL
KHUSUS DOKUMEN PERPUSTAKAAN

O l e h :

Drs. Tamsin Medan

FKSS, IKIP Padang

Penataran Guru-Guru Bahasa Indonesia SMA
Regional II Padang
Tahun 1979/1980.

DITERIMA	27 <i>Saf</i> 19
SUMBER/ASAL	<i>Ors. Tamsin Medan</i>
KOLEKSI	
No. INVENTARIS	
KLASIFIKASI	

PENGOLAHAN DAN PENAFSIRAN
HASIL EVALUASI PENGAJARAN BAHASA

Oleh Drs. Tamsin Medan
FKSS IKIP Padang

I. Pendahuluan

Suatu pekerjaan yang paling rumit bagi kita sebagai seorang guru ialah menilai atau mengevaluasi hasil belajar atau kemampuan seseorang tentang suatu bidang studi. Demikian rumitnya pekerjaan itu, kadang-kadang menimbulkan putusanya hubungan silaturrahi antara kita dengan orang yang dievaluasi atau dengan orang yang mempunyai hubungan erat dengannya. Kadang-kadang menimbulkan rasa takut dan kadang-kadang menimbulkan rasa malas dan "asal saja" untuk mengevaluasi itu. Yang terakhir ini merupakan suatu hal yang tidak baik bagi kita. Menilai yang paling aman adalah menilai tentang apa yang harus dinilai (hasil belajar atau kemampuan seseorang/kelompok) secepat mungkin tanpa dihubungkan dengan kecenderungan kita terhadap orangnya.

Kalau kita mengadakan ujian (evaluasi) di sekolah, sekurangnya ada dua tujuan yang hendak dicapai:

- 1) Dapat mengirakan atau meramalkan apakah siswa sanggup mengembangkan kemampuannya dalam menerima pelajaran nanti; atau apakah mereka mampu mengerjakan tugas-tugas yang akan dihadapinya pada waktu yang akan datang; dan
- 2) Dapat mengetahui hasil belajar atau kemampuan siswa setelah diadakan pengaruh atau setelah terjadi proses belajar mereka.

Sekiranya hasil evaluasi belajar siswa kita itu memperlihatkan kekurangberhasilan atau kekurangmampuan mereka, maka 3 hal perlu kita selidiki, yakni:

- 1) Mungkin siswa kita itu memang kurang mampu karena termasuk anak yang lemah juga atau karena sebelum dilakukan proses belajar/mengajar mereka tidak terseleksi betul;
- 2) Mungkin kita sendiri yang kurang berhasil memengaruhi mereka de-

ngan pelajaran itu (gagalnya proses belajar/mengajar). Ini mungkin pula disebabkan oleh (1) karena memang kelemahan kita dan (2) karena situasi dan kondisi di luar kita dan mereka yang kurang baik.

- 3) Mungkin alat evaluasi (misalnya soal-soal) yang kita gunakan untuk mengevaluasi itu yang tidak memenuhi syarat-syarat; atau mungkin cara mengolah dan menafsirkan hasil evaluasi (nilai) itu yang kurang tepat.

II. Memberi Nilai (angka=skor)

Beragam-macam cara yang dapat dilakukan untuk memberi nilai suatu ujian. Ini sebetulnya banyak bergantung kepada jenis atau macam alat evaluasi (alat pengukur) hasil belajar atau kemampuan siswa itu.

Dalam hal nilai-memilai ujian, kita mengenal dua pengertian tentang nilai itu, yakni:

- 1) Nilai mentah (skor dasar= raw score), yaitu nilai ujian seorang siswa yang semata-mata dihubungkan dengan ujian itu. Misalnya, memberi nilai menurut jumlah soal yang dijawab betul. Kalau jumlah soal 10, yang betul 6 dan ada dua soal yang dijawabnya kira-kira setengah betul, maka nilainya 7; atau tiap soal yang betul saja yang dinilai, maka nilainya 6, 60, atau 600 (tergantung kepada berapa nilai tertinggi diberikan bila dijawab betul semua); dan
- 2) Nilai perbandingan (comparative score), yaitu nilai yang diberikan kepada siswa setelah diperbandingkan dengan siswa yang lain. Siswa yang lain ini -yang paling tepat dan baik tempat membandingkan itu- ialah siswa yang sama-sama mendapat pengaruh yang sama dengan (kelompok; kelas, tingkat, dsb.). Di sini kita berkenalan dengan "nilai rata-rata" (mean dan median), "tingkat persentil", dan sebagainya (istilah statistik).

Dalam pembicaraan kita ini, kita akan berbincang tentang nilai perbandingan itu berdasarkan nilai mentah. Tanpa nilai mentah, tentu tidak mungkin kita membuat perbandingannya.

2.1 Cara Memperoleh Nilai Mentah

1. Ujian yang diberikan dalam bentuk uraian bebas (esai) dan setiap soal disusun seimbang, maka setiap soal diberi pula nilai seim-

bang. Kalau jumlah soal 10 dan nilai tertinggi ujian itu 100, maka setiap soal dinilai 10. Kalau nilai tertinggi ujian itu 10, maka setiap soal dinilai 1. Kriteria itu sering dihubungkan dengan ketentuan tingkatan baik sekali, baik, sedang, kurang, dan kurang sekali.

2. Ujian yang diberikan dalam bentuk uraian bebas (esai) dan setiap soal atau kelompok soal disusun tidak seimbang (misalnya, ada yang dipentingkan dan ada yang tidak, ada yang sukar dan ada yang mudah, dan sebagainya) maka kepada setiap soal atau kelompok soal itu diberikan angka tetap perkiraan keseimbangan (bobot) yang merupakan koefisien nilai. Nilai mentah siswa ialah jumlah dari hasil perkalian nilai yang diperoleh dengan angka tetap perkiraan keseimbangan itu.

Contoh: Bobot soal-soal "memahami isi bacaan = 40 ; tata bahasa =30; kosa kata =20; dan ejaan =10".

Nilai atau angka yang diperoleh siswa untuk masing-masing kelompok itu dikalikan dengan bobotnya, maka kita peroleh nilai mentah setelah kita jumlahkan hasil perkalian itu.

3. Ujian yang diberikan dalam bentuk terikat (objektif). Setiap soal telah diberikan alternatif yang betul dan yang salah secara eksplisit. Karena itu, nilai setiap soal yang betul dapat diberikan sama dan dapat juga secara berbobot per soal dan per kelompok soal. Tetapi biasanya setiap soal dinilai sama. Nilai mentah diperoleh dengan jalan menghitung soal yang dijawab betul dikalikan dengan nilai yang diberikan kepada setiap soal itu.

2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai mentah

Orang beranggapan bahwa nilai yang diperoleh dalam ujian itu tidak selamanya diperoleh sebagai hasil belajar. Mungkin karena pengaruh seketika siswa memperoleh nilai demikian. Ada beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi nilai mentah itu, yakni a.1:

1. Faktor mencontoh; jawaban betul diperoleh dengan jalan mencontoh pekerjaan orang lain;
2. Faktor pemerka (quessing); karena jawaban telah disediakan, maka dipilih begitu saja tanpa memahaminya;
3. Faktor pengalaman; telah terbiasa menghadapi ujian seperti itu, atau telah pernah dikerjakan, atau telah per-

nah diarahkan/dibimbingkan; dan

4. Faktor kebocoran ujian; kunci jawaban ujian itu sebelumnya telah diketahui oleh siswa. Tindakan yang baik bila ujian itu diketahui bocor, dinyatakan saja tidak berlaku lagi.

2.3 Menormalisir nilai mentah

Ada dua jalan yang biasa ditempuh orang dalam menghadapi faktor-faktor yang mempengaruhi nilai mentah dalam ujian bentuk terikat (objektif) ini:

1. Semua jawaban yang betul diberi nilai yang sama atau sesuai dengan bobotnya dan setiap jawaban yang salah tidak dinilai; dan
2. Memberikan hukuman dengan jalan mengurangi nilai menurut rumus statistik terhadap "terkaan", yakni dengan rumus:

$$NM = B - \frac{S}{A-1}$$

NM = nilai mentah; B = jumlah jawaban yang betul;

S = jumlah jawaban yang salah; A = jumlah alternatif (pilihan) tiap soal

Jadi, $NM = B - \frac{S}{2}$ (kalau pilihan tiap soal hanya 2)

$NM = B - \frac{S}{3}$ (kalau pilihan tiap soal 3)

$NM = B - \frac{S}{4}$ (kalau pilihan tiap soal 4)

$NM = B - \frac{S}{5}$ (kalau pilihan tiap soal 5); dan seterusnya.

Ini setiap soal dinilai 1.

Menetralisir nilai mentah dengan jalan menghukum melalui rumus terkaan ini belum semua para ahli statistik sependapat. Sukar membedakan siswa yang bekerja sungguh-sungguh dengan yang menerka-nerka saja. Karena itu, memakai rumus statistik terhadap terkaan itu hendaknya dilakukan dengan berhati-hati dan kalau perlu sekali. Sebaiknya diberi penjelasan kepada pengikut ujian, kalau memang rumus penetralisir itu mau dilakukan dan menerka-nerka itu mau dihindarkan. Orang berkecenderungan untuk memakai jalan pertama saja, yakni tidak mengurangi nilai. Yang dapat diawasi, dilakukan pengawasan; tetapi yang tidak dapat diawasi seperti kemungkinan menerka jawaban dianggap biasa. Malah ada juga yang sengaja diberi petunjuk, "Bila Anda ragu dalam menjawab, maka silakan terka; usahakanlah jangan sampai ada yang Anda tinggalkan". Petunjuk sebaliknya juga ada.

III. Mengolah Hasil Evaluasi Dengan Perhitungan Statistik Dasar

Yang dimaksud dengan "mengolah hasil evaluasi" ialah mencari nilai perbandingan setelah pekerjaan ujian diberi nilai mentah. Dengan nilai mentah itu saja belumlah memberikam gambaran yang jelas tentang prestasi seorang siswa tanpa diberikan keterangan-keterangan lain. Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam kelompok atau kelasnya nilai-nilai mentah para siswa itu haruslah kita perbandingkan. Untuk itu dipergunakan perhitungan statistik dasar. Ini amat bermanfaat, lebih-lebih kalau yang akan diolah itu jumlahnya besar.

Pekerjaan kita yang paling pokok dalam mengolah hasil evaluasi dengan statistik dasar ialah sebagai berikut:

- 1) Menyusun semua nilai mentah itu dalam tabel distribusi kekerapan atau distribusi frikwensi;
- 2) Mencari "nilai rata-rata hitung" (mean) dengan memakai rumus;
- 3) Mencari "nilai (~~titik~~) tengah" (median) dari semua nilai mentah itu yang tersusun berderet menurut besarnya dengan memakai rumus. Bila jumlah nilai mentah itu kecil tentu tidak sukar mencari nilai mentah yang berada pada titik tengah itu. Misalnya, nilai mentah 65 adalah mean dari hasil evaluasi yang diikuti oleh 7 orang siswa yang masing-masing bernilai mentah 40, 44, 50, 65, 75, 81, 92. Tetapi bila pengikutnya banyak, misalkan 300 orang, maka sulit menyusunnya berderet demikian. Karena itu, dipergunakan rumus statistik.
- 4) Mencari "indeks penyebaran nilai" (deviasi standar) dari semua nilai mentah atau pengikut ujian itu dengan memakai rumus; dan
- 5) Mencari "tingkat persentil" (kedudukan menurut persentasi) hasil evaluasi masing-masing pengikut ujian dibandingkan dengan kelompoknya, dengan mempergunakan rumus pula.

3.1 Tabel Distribusi Kekerapan (Frikwensi)

Langkah-langkah yang kita tempuh adalah sebagai berikut:

- a. Nilai mentah itu dikelompok-kelompokkan secara berurutan (kelas interval) sejumlah kelompok yang memuaskan. Misalnya, antara 6 dan 15 kelompok

2. Kurangilah nilai mentah yang tertinggi dengan nilai mentah yang terendah yang terdapat dalam hasil evaluasi itu kemudian dibagi dengan jumlah kelompok (misalnya 12) sehingga diperoleh jarak nilai (interval) dalam setiap kelompok. Interval yang biasa dipergunakan ialah 1, 2, 3, 5, 10, dan 20 buah nilai mentah.
3. Semua nilai mentah dimasukkan ke dalam kelompok dengan jarak mentallinya, kemudian dijumlahkan, maka kita peroleh frikwensi semua nilai mentah itu.
Tanda untuk interval ialah (i), untuk frikwensi (f), dan banyak nilai mentah (pengikut ujian) (N).
4. Diawasi betul jangan ada interval-interval yang tumpang-tindih.

Contoh:

Tabel Penyebaran Frikwensi

Kelompok nilai	Talli	Frikwensi (f)
55 - 59	/	1
50 - 54	//	2
45 - 49	//	2
40 - 44	///	3
35 - 39	////	4
30 - 34	///// /	6
25 - 29	///// ////	9
20 - 24	/////	5
15 - 19	///	3
10 - 14	///	3
5 - 9	/	1
0 - 4	/	1
		N (jumlah) = 40

$i = 5$

(Hr lim, dkk. 1974:189).

Penyebaran yang terlihat pada tabel di atas ialah nilai mentah yang terendah dan yang tertinggi tidak banyak. Nilai memimpuk di tengah. Dengan kata lain, frikwensi rendah pada jumlah nilai rendah dan tinggi. Frikwensi yang tertinggi terdapat dalam kelas interval (kelompok nilai) 30-34, 25-29, dan 20-24. Penyebaran semacam ini mendekati bentuk penyebaran normal (kurva normal).

3.2 Mencari Nilai Rata-rata Hitung (Mean)

Langkah-langkah yang kita tempuh adalah sebagai berikut:

1. Disusun tabel frikwensi nilai mentah seperti pada 3.1
2. Diumpamakan mean itu terdapat dalam klas interval yang frikwensi nilai mentahnya tertinggi. Mengumpamakan ini bebas, disebut "mean yang diperkirakan" (assumed mean) dan diberi tanda dengan (AM). Klas interval ini kita nyatakan sebagai titik tengah (mid-point) nilai-nilai itu. Jadi AM = nilai tengahnya.
3. Kita buat lajur "deviasi" yakni lajur penyimpangan klas interval yang dihitung dari AM tadi. Menghitungnya ialah, AM diberi angka nol, klas interval di atasnya diberi angka urutan positif 1, 2, dan seterusnya dan klas interval di bawah AM diberi angka berurut negatif -1, -2, dst. Angka-angka itu bergerak dari AM = 0. Tanda deviasi ini ialah (x_1). Lihat lajur (3) dalam tabel 2, hal. 8.
4. Kita buat lajur (4) untuk menuliskan perkalian setiap deviasi (x_1) dengan frikwensinya (f), sehingga kita peroleh (fx_1).
5. Jumlahkan semua fx_1 yang negatif dan yang positif, lalu jumlah itu dibagi dengan N (banyaknya nilai mentah). Hasil bagi ini kita sebut "pembetulan" (corection) kelompok nilai yang ditandai dengan (c). Rumus koreksi ini dapat pula digambarkan sbb:

$$c = \frac{\sum fx_1}{N} \quad E = \text{sigma (jumlah)}$$

6. Kalikan c (pembetulan) itu dengan i (jumlah nilai mentah dalam setiap kelompok) untuk memperoleh "pembetulan nilai" yang ditandai dengan (ci).
7. Sekarang kita lihat AM tadi. Dalam tabel 2, AM itu kita letakkan dalam klas interval 25-29. Karena $i = 5$, tentu nilai tengah itu adalah 27 (25, 26, 27, 28, 29). Jadi AM = 27. Kini tambahkan ci pada AM itu untuk mendapatkan M (mean) yang sesungguhnya. Harus kita ingat bahwa ci itu kadang-kadang positif dan kadang-kadang negatif, tergantung kepada kepada tempat meletakkan AM tadi.

Selanjutnya amatilah tabel 2 sampai dengan lajur (4).

3.3 Mencari Deviasi Standar (Indeks Penyebaran Nilai)

Kita dahulukan pembicaraan Deviasi Standar -tandanya ialah DS. atau huruf kecil Yunani (σ) - karna langkah-langkahnya merupakan lanjutan dari langkah-langkah mencari mean di atas; yakni:

1. Kita lakukan langkah-langkah seperti di atas sampai diperoleh mean yang sesungguhnya.
2. Tambah satu lajur lagi (lajur 5) seperti pada tabel 2, untuk menuliskan hasil perkalian x_1 dengan fx_1 masing-masingnya (fx_1^2). Kita akan memperoleh semua hasilnya positif (mengapa?).
3. Jumlahkan semua fx_1^2 dan bagilah jumlah itu ($\sum fx_1^2$) dengan N.
4. Pangkatduakan "pembetulan" atau c (bukan c_i) lalu kurangi hasil bagi tersebut pada langkah 3 dengan c^2 itu.
5. Carilah akar dari langkah 4 itu. Maksudnya akar pangkat duanya.
6. Perkalikan akar tersebut dengan i. Dengan demikian kita mendapatkan DS yang dicari itu.

Selanjutnya amatilah lagi contoh pada tabel 2 dan seterusnya.

Contoh:

Tabel 2

Mencari Mean dan Deviasi Standar

(1) Kelompok nilai (interval)	(2) Frikwensi f	(3) Deviasi x_1	(4) fx_1	(5) fx_1^2
55 - 59	1	+6	6	36
50 - 54	2	+5	10	50
45 - 49	2	+4	8	32
40 - 44	3	+3	9	27
35 - 39	4	+2	8	16
30 - 34	6	+1	6	6
<u>25 - 29</u>	9	0	0	0
20 - 24	5	-1	-5	5
15 - 19	3	-2	-6	12
10 - 14	3	-3	-9	27
5 - 9	1	-4	-4	16
0 - 4	1	-5	-5	25
			+ 47	
			-29	
$N = 40$			$\sum fx_1 = 18$	$\sum fx_1^2 = 252$

(Halim, dkk. 1974:191-192).

$$c = \frac{\sum fx_1}{N} = \frac{18}{40} = 0,45. \quad i = 5. \quad c_i = 0,45 \times 5 = 2,25. \quad AM = 27.$$

$M = AM + c_i = 27 + 2,25 = 29,25$. Jadi Mean nilai ujian itu 29,25.

$$c^2 = 0,2025. \quad \sum fx_1^2 = 252. \quad \left[DS = i \sqrt{\frac{\sum fx_1^2}{N} - c^2} \right] \text{ ke sebelah ...}$$

$$DS = 5 \sqrt{\frac{252}{40} - 0,2025} = 5 \sqrt{6,3 - 0,2025} = 5 \sqrt{6,0975} = 5 \times 2,47 = \underline{12,35}$$

3.4 Mencari Titik Tengah (Median)

Langkah-langkah yang kita tempuh untuk mencari median ini adalah sebagai berikut:

1. Kita susun frekwensi nilai mentah itu seperti pada tabel 1, lalu dicari setengah dari banyaknya nilai itu ($\frac{1}{2} N$). Kalau diambil contoh tabel 2, maka $\frac{1}{2} N = 20$.
2. Kita tentukan dalam klas interval mana titik 20 atau $\frac{1}{2} N$ itu berada. Dari contoh tabel 2 terlihat dalam klas interval 25 - 29.
3. Tentukan "batas bawah" (lower limit) dari kelompok nilai di mana terdapat titik $\frac{1}{2} N$ itu. Atau bila dari contoh tabel 2 tadi, maka batas bawah (ditandai dengan b) dari kelompok nilai (25-29) itu ialah kurang $\frac{1}{2}$ dari 25, yakni 24,5.
4. Hitunglah jumlah nilai mentah (frekwensi) yang terdapat di bawah batas bawah itu. Dengan kata lain, hitunglah jumlah nilai mentah yang ada sampai mencapai $\frac{1}{2} N$. Nilai-nilai itu ialah (tabel 2) $1 + 1 + 3 + 3 + 5 = 13$ buah. Ini ditandai dengan F.
5. Kurangilah $\frac{1}{2} N$ dengan F, lalu bagilah dengan frekwensi nilai yang terdapat dalam klas interval yang berisi titik $\frac{1}{2} N$ tadi (dalam tabel 2 ialah 9 nilai). Ini ditandai dengan f_{mdn}.
6. Kalikanlah hasil yang diperoleh pada langkah 5 dengan besarnya interval (i).
7. Terakhir tambahkanlah hasil perkalian pada langkah 6 itu kepada l (batas bawah), yakni kepada 24,5 tadi. Kita peroleh median itu.

Selanjutnya, ikuti kembali pekerjaan ini sebagai contoh.

Langkah-langkah di atas dapat disimpulkan dalam rumus median (M_{dn}):

$$M_{dn} = l + \left(\frac{\frac{1}{2} N - F}{f_{mdn}} \right) i \quad M_{dn} = 24,5 + \frac{20 - 13}{9} \times 5 \\ = 24,5 + 3,89 = \underline{28,39}$$

3.5 Mencari Tingkat Persentil

Kalau jumlah nilai mentah banyak (pengikut ujian banyak) maka kita harus menyusun distribusi frekwensi lebih dahulu kemudian ditambahkan satu lajur lagi untuk memperlihatkan "frekwensi menumpuk"

atau "frikwensi kumulatif" yang ditandai dengan cf untuk masing-masing kelompok nilai. Kemudian baru dapat dicari tingkat persentil setiap kelompok nilai itu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Susunlah frikwensi kumulatif setiap kelompok nilai dengan jalan menjumlahkan frikwensi secara menumpuk (dimulai dari bawah) sehingga cf kelompok nilai teratas sama dengan N.
2. Ambillah setengah frikwensi kelompok nilai yang hendak dicari tingkat persentilnya itu; lalu tambahkan kepada cf dari kelompok nilai yang langsung berada di bawahnya.
3. Bagilah hasil langkah 2 itu dengan N dan bulatkan hasil bagi itu sampai perseratus kemudian kalikanlah dengan 100. Kita dapat tingkat persentil (P) kelompok nilai yang dimaksud.

Tingkat persentil yang lebih tinggi dari 99 dan lebih rendah dari 1 dapat dipandang sebagai 99 dan 1 saja.

Dengan langkah-langkah seperti di atas, kita dapat menyusun tingkat persentil kelompok nilai yang biasa kita jadikan contoh seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3
Menghitung Tingkat Persentil Nilai Ujian

(1) Kelompok nilai	(2) Frikwensi (f)	(3) Frikwensi kumulatif (cf)	(4) Tingkat persentil (P)
55 - 59	1	40	99
50 - 54	2	39	95
45 - 49	2	37	90
40 - 44	3	35	84
35 - 39	4	32	75
30 - 34	6	28	63
25 - 29	9	22	44
20 - 24	5	13	26
15 - 19	3	8	16
10 - 14	3	5	9
5 - 9	1	2	4
0 - 4	1	1	1
N = 40			

Contoh:
Berapa P kel. nilai 35-39?
 $\frac{1}{2}$ f-nya = 2
cf Kel. nilai 30-34 = 28
 $28 + 2 = 30$
 $\frac{30}{40} = 0,75$
 $0,75 \times 100 = 75$
Jadi, P kel. nilai 35-39 ialah 75

IV. Penafsiran Hasil Evaluasi

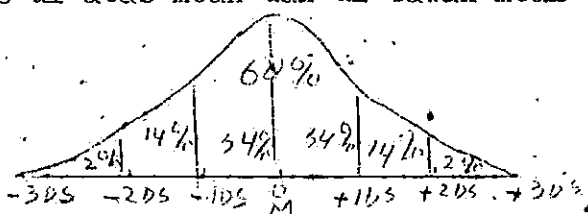
Apa yang kita kerjakan dengan perhitungan statistik dasar di atas adalah merupakan usaha kita untuk mencoba menafsirkan hasil evaluasi, oleh karena dengan nilai mentah saja belumlah memberikan gambaran yang memuaskan tentang hasil belajar siswa. Dengan dapatnya mean kita mengetahui angka rata-rata pengikut ujian dan dengan median kita mengetahui titik tengah nilai. Akan tetapi itu juga belum memuaskan. Dengan memakai perhitungan deviasi standar (DS), kita akan memperoleh gambaran kemajuan siswa dengan jelas.

Ada dua keuntungan DS itu, yakni:

- 1) DS menyatakan kepada kita bahwa nilai ujian cenderung mengelompok di suatu tempat atau menyebar dalam jarak yang cukup lebar. Untuk mengukur taraf kemampuan atau hasil belajar siswa penyebaran nilai-nilai yang luas kita perlukan. Tetapi untuk tujuan meramalkan mana pengikut ujian yang akan berhasil dan mana yang tidak penyebaran nilai yang luas dan simetris kurang begitu penting.

Dalam bidang pendidikan termasuk pengajaran bahasa Indonesia nilai-nilai ujian itu cenderung menyebar sama berat (simetris) sehingga mendekati apa yang disebut "kurva kemungkinan normal" atau kurva Gauss. Kalau nilai-nilai suatu ujian kita anggap akan tersebar seperti itu, maka:

1. 68 % dari pengikut ujian (nilai-nilai) akan berada pada jarak 1 DS di atas mean dan 1 DS di bawah mean;
2. 28 % berada di antara 2 DS dan 1 DS di atas mean dan antara 2 DS dan 1 DS di bawah mean; dan
3. 4 % berada di atas 2 DS di atas mean dan di bawah mean (lihat kurva berikut).



- 2) DS memberikan dasar yang lebih baik dari mean untuk menafsirkan nilai-nilai ujian yang diperoleh perorangan. Contoh: Bila kita lihat lagi tabel 2. Misalkan si A punya nilai 42. $M = 29,25$. $DS = 12,35$. Berarti si A punya nilai 1DS di atas mean. Jadi masih belum termasuk anak yang pintar betul.

Tingkat persentil juga membantu kita untuk melihat kedudukan seorang siswa di antara teman-temannya dan kita dapat menyusun tabel urutan siswa berdasarkan hasil ujiannya. Anak yang memperoleh tingkat persentil 76 berarti hanya ada 24 % teman-temannya yang mempunyai tinggi di atasnya, tetapi setidaknya 75 % teman-temannya berada di bawahnya. Dengan demikian kita dapat menentukan mana siswa yang termasuk 25 % terbaik, 40 % kurang, dsb.

Penafsiran hasil evaluasi itu dapat pula kita konfirmasikan ke dalam peristilahan. Misalnya:

Kelompok nilai baik = besar dari $M + \frac{1}{2} DS$.

Kelompok nilai sedang = dari $M - \frac{1}{2} DS$ sampai dengan $M + \frac{1}{2} DS$.

Kelompok nilai kurang = kecil dari $M - \frac{1}{2} DS$.

Selain itu kita juga dapat menentukan dengan objektif batas gagal pengikut ujian. Misalnya, nilai-nilai yang berada di bawah $M - \frac{1}{2} DS$ dinyatakan gagal. Atau kita dapat menentukan berapa orang yang akan diluluskan dalam suatu ujian.

Apa yang dikemukakan di atas itu barulah sekedar dasar-dasar dalam pekerjaan nilai-menilai. Banyak hal yang dapat dilakukan lagi. Misalnya mencari korelasi antara ujian tata bahasa dengan ujian kemampuan bahasa. Untuk "merancah" sampai ke sana beberapa buku rujukan di bawah ini akan dapat dipergunakan.

BAHAN RUJUKAN

- Ali, Barhaya. 1978. Evaluasi Pendidikan Bahasa (Ujian Bahasa). Panitia Penataran Guru-Guru Bahasa Indonesia SMA Regional Padang (stensilan).
- Halim, Dr. Amran dkk. 1974. Ujian Bahasa. Bandung: Ganaco N.V.
- Harris, David P. 1969. Testing English as a Second Language. New York: Mc.Graw-Hill Book & Co.
- Jenkins, J.H. 1969. A Programmed Introduction to Elementary Statistics. London: Frederick Warne & Co.
- Leabo, Dick A. 1969. Basic Statistics. New York: R.D. Irwin Inc.
- Medan, Tamsin. 1976. Pemanfaatan Statistik Dasar Dalam Pengolahan dan Penafsiran Nilai Ujian Bahasa Indonesia. Panitia Penataran Guru-Guru dan Peningkatan Kemampuan Pembina Sekolah Guru Regional Padang (stensilan).
- Partosuwido, Sri Rahayu. 1973. Pengukuran dan Penilaian Dalam Pendidikan. Fak. Psikologi UGM. (stensilan).

-t1980m